

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Keberadaan pasar modal menjadi acuan untuk melihat tentang bagaimana atau dinamisnya bisnis suatu negara dalam menggerakkan berbagai kebijakan finansial dan kebijakan moneter. Menurut Sutrisno (2012:300) pasar modal merupakan suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek. Sedangkan Fahmi (2015:48) berpendapat bahwa pasar modal ialah tempat dimana berbagai perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat dikatakan bahwa pasar modal merupakan faktor penting untuk mendorong perekonomian suatu negara dan tempat bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

2.1.2 Saham

Menurut Athanasius (2012:14) saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2014:270) saham merupakan:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap dijual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang menunjukkan kepemilikan seorang investor didalam perusahaan tersebut.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Definisi Return Saham

Brigham dan Houston (2010:215) mengatakan bahwa *return* saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Lalu Jogiyanto (2015:263) berpendapat *return* saham merupakan hasil dari investasi. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:152) *return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor dikemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan.

Jadi dapat dikatakan bahwa *return* saham merupakan hasil investasi yang diraih pada saat melakukan investasi terhadap suatu saham perusahaan yang hasilnya bisa menjadi *return* positif jika mendapat keuntungan, sebaliknya *return* negatif jika tidak mendapatkan keuntungan.

2.1.3.2 Indikator *Return Saham*

Hal serupa pun dikemukakan Jogiyanto (2015:265) dalam buku lainnya, dengan berpendapat indikator *return* saham sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- R_{it} = *Return* realisasian untuk saham I pada periode ke-t
 P_{it} = Harga saham periode-t
 P_{it-1} = Harga saham sebelum periode-t

Berdasarkan paparan di atas maka indikator *return* saham yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- R_t = *Return* saham sesungguhnya pada periode ke-t
 P_t = Harga saham periode pengamatan
 P_{t-1} = Harga saham periode sebelum pengamatan

2.1.4 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2016:104) mengatakan bahwa, Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Lalu menurut Arief dan Edi (2016:53), apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.

3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:106) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi, rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Sedangkan Irham Fahmi (2017:135) berpendapat bahwa:

“Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

2.1.5.1 Return on Assets

Brigham (2010:112) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dari pendapatan bersih dibagi dengan jumlah aktiva.” Sedangkan Kasmir (2016:201) berpendapat *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada.

Lalu menurut Fahmi (2012:98):

“*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Jadi dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah hasil rasio yang bisa menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dengan memaksimalkan aset-aset perusahaan yang dimiliki.”

2.1.5.2 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Brigham (2010:115) berpendapat indikator *Return on Assets* (ROA) ialah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hal senada dikatakan Eduardus Tendelilin (2010:372) indikator *Return on Assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikutnya dikemukakan Kasmir (2014:202) bahwa indikator *Return on Assets* (ROA) ialah:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan indikator yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka indikator *Return on Assets* (ROA) yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Budi Rahardjo, 2010:83).

2.1.6 Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2012:43) likuiditas adalah ukuran untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sama halnya dengan pendapat Arief dan Edi (2016:57) yang mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitupun menurut Periansya (2015:37) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Jadi dapat dikatakan bahwa, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid.

2.1.6.1 *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan Mamduh (2016:75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Sedangkan Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa:

“Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Jadi dapat dikatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bias mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

2.1.6.2 Indikator *Current Ratio*

Kasmir (2013:134) mengatakan indikator *Current Ratio* (CR) ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Hal serupa juga dikatakan oleh Fahmi (2014:59) bahwa indikator *Current Ratio* (CR) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Fahmi (2017:121) dalam buku lainnya juga berpendapat indikator *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jadi indikator yang dipakai untuk *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini ialah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.7 Rasio Solvabilitas

Periansya (2015:39) mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Sedangkan Arief dan Edi (2016:57) berpendapat rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Jadi Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pembiayaan hutang perusahaan. Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.1.7.1 *Debt to Equity Ratio*

Wiagustini (2013:88) berpendapat *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Lalu Kasmir (2016:157) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Sementara Fahmi

menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki.

2.1.7.2 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Wiagustini (2010:88) mengatakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Pemilik Perusahaan}}$$

Fahmi (2017:128) secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Jadi indikator yang dipakai untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini ialah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Return Saham*

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Subramanyam menyatakan bahwa (2010:46) profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio tingkat pengembalian yang diharapkan atas modal yang ditanamkan yang dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan rata-rata asset.

Menurut Brigham (2010:150):

“ROA yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan *return* saham yang tinggi. Hubungan positif antara ROA dan harga saham ini akan membantu investor untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham. Sehingga dapat memberikan harapan *return* saham yang tinggi bagi investor”.

Dari pendapat ahli di atas, disimpulkan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikuatkan dengan bukti empiris melalui penelitian yang dilakukan oleh Arlina (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan pada penelitian Zalmi (2014) pun menunjukkan hasil yang sama yaitu ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return Saham*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur rasio likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir 2014:134). Rasio lancar bagi investor sangat penting karena kegagalan dalam membayar utang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak dapat diatasi maka akan mengalami kebangkrutan (Fahmi, 2013:128).

Munawir (2011:62) menyatakan :

“Pemodal akan memperoleh *Return Saham* yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.”

Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan Tamuunu (2015) dan I Gusti (2017) bahwa rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

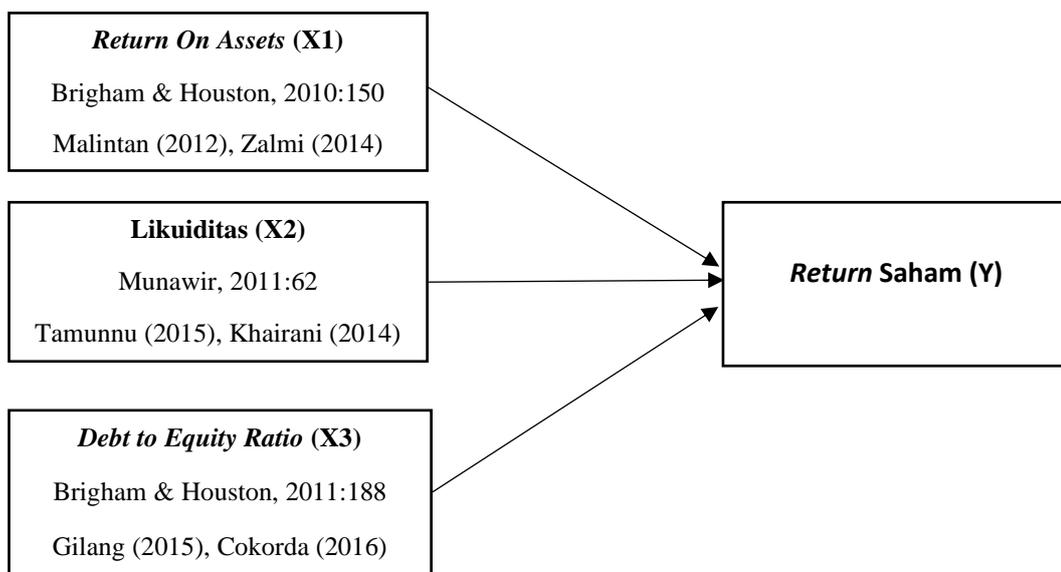
Menurut Dwi Prastowo (2010:62), solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk

mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham dan juga memperkecil tingkat *return* saham, sehingga potensial mengurangi *return* saham.”

Dari paparan ahli diatas dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan Gilang (2015) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Cokorda (2016) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Penelitian

2.3 Hipotesis

- H1; *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham.
- H3: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.